

**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DAN MOTIVASI
MENJADI PSM DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PEKERJA SOSIAL
MASYARAKAT(PSM) KOTA SURABAYA**

JURNAL

Program Studi Magister Psikologi



diajukan oleh:

Maria Sekar Lestari

NIM : 1531600006

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA
TAHUN 2018**

KEHARMONISAN KELUARGA, MOTIVASI MENJADI PSM DAN PERILAKU PROSOSIAL PEKERJA SOSIAL MASYARAKAT KOTA SURABAYA

Maria Sekar Lestari, Suroso, IGAA Noviekayati
mariasekarlestari@yahoo.com

Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

INTISARI

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat. Surabaya tidak terlepas dari permasalahan kesejahteraan sosial, dapat dikatakan Surabaya juga mengalami krisis pada aspek sosial. Melihat fenomena yang terjadi, timbul Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang tergerak melakukan perilaku prososial terhadap masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dan motivasi menjadi PSM dengan Perilaku Prososial pada PSM. Subjek penelitian adalah 35 orang PSM yang berada di Surabaya, dengan teknik *purposive sampling*. Analisa dilakukan dengan menggunakan Uji Nonparametrik Spearman menggunakan *SPSS 21.0*. Hasil yang didapat setelah dilakukan adalah Korelasi antara keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial diperoleh hasil $Rho = -0,253$ dan $p = 0,142$ ($p > 0,05$) hipotesis ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara antara keharmonisan keluarga dan perilaku prososial, sedangkan Korelasi antara motivasi menjadi PSM dengan perilaku prososial diperoleh hasil $Rho = -0,233$ dan $p = 0,178$ ($p > 0,05$) berarti tidak ada hubungan antara motivasi menjadi PSM dengan perilaku prososial pada Pekerja Sosial Masyarakat.

Kata Kunci : Keharmonisan Keluarga, Motivasi menjadi PSM, Perilaku Prososial pada PSM

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2). Pembangunan kesejahteraan sosial ini menjadi bagian tak terpisahkan dari pembangunan nasional dimana pembangunan kesejahteraan sosial berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia.

Permasalahan mengenai kesejahteraan sosial memang tak habis – habisnya menjadi PR besar bagi setiap pemerintahan periode kapan pun baik di dunia maupun di Indonesia sendiri. Sebagai negara yang dikategorikan sebagai negara berkembang, Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki

masyarakat dengan permasalahan kesejahteraan sosial yang cukup tinggi. Hal ini bisa ditinjau berdasarkan angka penduduk miskin yang semakin bertambah di negeri ini, dan berdasarkan catatan BPS, penduduk miskin di negara Indonesia sudah mencapai 32,53 juta jiwa (14,15%) dari jumlah keseluruhan masyarakat di Indonesia.

Data yang diungkap diatas hanyalah dalam kategori kemiskinan saja, belum lagi mengenai permasalahan - permasalahan lain yang ditimbulkan akibat kemiskinan tersebut, seperti permasalahan ketenagakerjaan, masalah pengangguran, masalah kesejahteraan anak, masalah bencana alam, dan lain sebagainya yang telah menjadi persoalan besar yang harus ditangani di negeri ini. Berbagai macam wacana pembangunan dan perbaikan kondisi sosial mulai ditawarkan oleh berbagai pihak yang merasa memiliki kapabilitas dalam mengatasi problema tersebut. Seperti halnya di Surabaya, sebagai kota metropolitan kedua setelah

Jakarta, Surabaya tidak terlepas dari permasalahan kesejahteraan sosial.

Kota yang mendeklarasikan diri sebagai kota anti kekerasan pada tahun 2015 lalu ini jelas masih memiliki persoalan kesejahteraan sosial yang serius, secara spesifik terlihat bahwa masih tingginya kasus kekerasan yang terjadi di Surabaya (dilansir oleh metrotv.com), pada pertengahan tahun 2016 jumlah kasus kekerasan pada anak di Surabaya yang dilaporkan pada Polrestabes ada lebih dari 20 kasus. Padahal di tahun 2015 hanya tercatat 12 kasus. Demikian juga data yang dilansir Satreskrim Polrestabes Surabaya, kasus curat (pencurian dan pemberatan) di Tahun 2015 ini mencapai 451 kasus. Sementara di Tahun 2016, naik menjadi 512 kasus. Kasus pencurian dan kekerasan atau curas di Tahun 2015, angkanya mencapai 211 kasus. Sedangkan di Tahun 2016 ini tercatat 269 kasus. Sementara kasus pencurian kendaraan bermotor (curanmor) mencapai 281 kasus di Tahun 2015 dan naik menjadi 438 kasus

di 2016. Ini menunjukkan masih kurangnya rasa empati masyarakat akan kepentingan dan kenyamanan orang lain. Dapat dikatakan Surabaya juga mengalami krisis pada aspek sosial. Menurut penelitian yang dilakukan Giri (2011) Krisis pada aspek sosial ini sudah sampai pada bentuk yang memprihatinkan.

Melihat fenomena diatas, terlihat betapa kurangnya kepedulian masyarakat terhadap sesamanya. Walau begitu, ada juga sekelompok orang yang masih mau peduli dan memiliki rasa keharmonisan keluarga pada sesamanya. Kelompok ini di beri nama sebagai PSM (Pekerja Sosial Masyarakat). Sebagai agen perubahan, pekerja sosial masyarakat membantu pemerintah mengatasi persoalan masyarakat yang ada, maka seorang pekerja sosial harus bisa menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur, dalam menjaga setiap keberfungsian elemennya yang menjadi para pemeran berbagai peran yang ada di dalam masyarakat, menciptakan kondisi

masyarakat yang kondusif dengan relasi-relasi yang ada didalamnya untuk bisa memberikan keterikatan di antara para pemegang peran tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara pada Minggu, 3 Sept 2107 terhadap salah seorang anggota PSM kota Surabaya. Dari proses wawancara yang dilakukan peneliti pada ibu M, bahwa keinginan dalam diri untuk terjun langsung membantu persoalan masyarakat, mulanya didorong oleh rasa empati dan ingin menolong serta solidaritas terhadap tetangga saja. Namun, lama kelamaan timbul keprihatinan yang lebih besar terhadap persoalan yang ada di masyarakat. Selain itu dengan menjadi seorang anggota PSM dapat mempertemukan ibu M dengan orang-orang baru dan membentuk relasi baru, serta membuatnya bertemu banyak orang untuk saling membantu dan bertukar pendapat. Ketika di wawancara ditempat yang terpisah pada Kamis 21 Sep 2017, ibu I anggota PSM yang lain juga

berpendapat bahwa menolong merupakan bentuk dari rasa kepedulian yang kuat antar teman sebagai sesama manusia. Pekerja Sosial Masyarakat bukan semata-mata pekerjaan sosial yang mudah dilakukan, seperti membagi sembako atau memberikan hadiah, menolong orang juga wajib dilakukan secara profesional sama seperti pekerjaan yang lainnya.

Untuk dapat melakukan tindakan profesional tersebut, tentunya para pekerja sosial masyarakat memiliki keinginan atau dorongan tertentu yang disebabkan oleh perilaku prososial (*prosocial behavior*). Adapun perilaku prososial didefinisikan sebagai sebuah perilaku yang memiliki tujuan untuk menguntungkan orang lain, tanpa melihat siapa, apa latar belakang, serta kondisi orang yang ditolong (Penner, Dovidio, Piliavin & Schroeder, 2005). Brigham (dalam Frisnawati, 2012) juga menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menolong dan menaikkan kesejahteraan orang lain. Cara-cara bersikap prososial meliputi

kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan hal-hal wajib yang harus dilakukan oleh individu yang memiliki sikap prososial. Dalam kegiatannya seorang PSM sangat sering melakukan perilaku prososial ini, terlihat jelas dengan adanya pelayanan dan program-program untuk mengangkat kepentingan masyarakat.

Bukan hal yang mudah untuk membantu persoalan yang dihadapi orang lain, terkadang mencoba memahami dan memiliki perilaku prososial juga melibatkan banyak hal baik moral ataupun materiil, Perlu adanya dukungan dan pondasi kuat dari orang-orang sekitar, terlebih dari keluarga, sebagai motivasi perilaku prososial seseorang. Menurut Kartono (dalam Soetjiningsih, 2014) keluarga merupakan satu organisasi sosial pokok yang paling penting dalam kelompok sosial, disamping itu keluarga merupakan lembaga utama di dalam masyarakat yang paling bertanggung

jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial. Sehingga sangat wajar jika, bentuk perilaku seseorang sangat mencerminkan keadaan di dalam keluarga tersebut. Kurangnya rasa aman, timbulnya kekerasan dalam perilaku individu adalah cerminan kegagalan keluarga dalam menumbuhkan keharmonisan. Adapun sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmat (2013) yang menyatakan bahwa semakin harmonis sebuah keluarga maka perilaku prososial yang ditampakan juga akan berkembang dan cenderung meningkat.

Disamping adanya keharmonisan keluarga sebagai faktor pendukung, adapula dorongan dari dalam diri yang juga berhubungan dengan perilaku prososial para pekerja sosial masyarakat. Motivasi untuk dapat menjadi PSM memberikan kontribusi besar bagi seseorang dalam menunjukkan perilaku prososialnya. Dalam teorinya Batson menyebutkan bahwa untuk melakukan tindakan prososial, seorang individu harus

memiliki motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup orang lain. Motivasi seseorang untuk menjadi seorang pekerja sosial juga dikuatkan akan kesadaran dan keprihatinannya terhadap persoalan disekitarnya (dalam Suryanto dkk, 2012). Namun disamping adanya motivasi karena rasa keprihatinan, dalam melakukan perilaku prososial seorang individu juga dilandasi keinginan mendapat keuntungan *reward*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Gidron (dalam Soetjiningsih dkk, 2014) menerangkan bahwa penelitian terhadap relawan di empat Rumah Sakit Jiwa memiliki motivasi untuk melakukan perilaku prososial, adapun motivasi disebabkan adanya ganjaran yang mereka harapkan. Contohnya bagi relawan yang sudah tua, mereka mengharapkan adanya hubungan sosial dengan relawan lain. sedangkan bagi relawan yang lebih muda, mereka mengharapkan pengalaman kerja tim dalam hidup mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya keluarga yang harmonis dan juga motivasi yang kuat dari

dalam diri individu tersebut, menjadikan seorang individu memiliki alasan untuk mengembangkan perilaku prososial yang mereka miliki.

METODE:

Populasi dalam penelitian ini adalah Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang berada di Surabaya. dari 725 orang, diambil 35 orang sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel kemudian diberikan skala perilaku prososial, skala keharmonisan keluarga dan skala motivasi menjadi PSM.

Adapun skala perilaku prososial ditulis berdasarkan indikator yang dibuat Eisenberg & Mussen(dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) yakni, membantu, berbagi, menghibur dan kerja sama. Adpaun 15 pernyataan yang harus dipilih dengan skor yang bergerak dari 1 sampai 5. Sedangkan keharmonisan keluarga dibuat skala berdasarkan teori yang dibuat Hawari (dalam Mulyasri, 2010) yakni adanya waktu beribadah bersama keluarga, minimnya konflik, adanya komunikasi

yang baik antar anggota keluarga, dapat mengkomunikasikan permasalahan, dapat menerima perbedaan dalam keluarga, ada waktu berkumpul dengan keluarga, ada cinta dalam anggota keluarga skala keharmonisan keluarga berjumlah 21 item dengan skor yang bergerak dari 1-5.

Sedangkan skala motivasi menjadi PSM dibuat berdasarkan teori yang dibuat Clary dkk (dalam Soetjiningsih, 2014) yakni ada kebersamaan dalam kelompok, ada kesempatan berkarir, mendapat pengakuan, mendapat penghargaan, mendapatkan hubungan baru, mendapat imbalan, dan kesesuaian dengan keyakinan dengan 27 item yang harus dipilih dengan skor yang bergerak dari 1-5.

HASIL :

Memperhatikan hasil uji asumsi, menunjukkan uji asumsi linieritas hubungan antara variabel keharmonisan keluarga dan motivasi menjadi PSM dengan perilaku prososial tidak menunjukkan adanya hubungan yang linier, maka analisis

dilakukan dengan analisis korelasi tata jenjang Spearman dengan hasil :

1. Korelasi antara keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial diperoleh hasil $Rho = -0,253$ dan $p = 0,142$ ($p > 0,05$) berarti tidak ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial pada Pekerja Sosial Masyarakat kota Surabaya. Hipotesis penelitian ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial pada Pekerja Sosial Masyarakat ditolak
2. Korelasi antara motivasi menjadi PSM dengan perilaku prososial diperoleh hasil $Rho = -0,233$ dan $p = 0,178$ ($p > 0,05$) berarti tidak ada hubungan antara motivasi menjadi PSM dengan perilaku prososial pada Pekerja Sosial Masyarakat. Hipotesis penelitian ada hubungan antara motivasi menjadi PSM dengan perilaku prososial pada

Pekerja Sosial Masyarakat kota Surabaya ditolak.

PEMBAHASAN :

Karena uji analisa data menggunakan Uji Nonparametric Spearman maka secara otomatis hipotesis satu yang menyatakan ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan motivasi menjadi PSM dengan perilaku prososial PSM dihilangkan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh hipotesis ditolak, hal ini dilihat nilai $Rho = -0,253$ dan $p = 0,142$ ($p > 0,05$) hal ini menunjukkan keharmonisan keluarga bukanlah prediktor dari perilaku prososial pada Pekerja Sosial Masyarakat. Berdasarkan perbandingan antara μ empiric $>$ μ hipotetik menunjukkan adanya kecenderungan tingginya keharmonisan keluarga dan perilaku prososial para PSM, namun faktanya tidak ada hubungan yang antara keharmonisan keluarag dan perilaku prososial. Tidak adanya hubungan ini juga sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2015) bahwa seseorang yang tinggal dalam keluarga yang harmonis, yang memiliki waktu berkumpul dengan keluarga, dapat beribadah bersama-sama belum tentu memiliki rasa empati pada orang lain sehingga tergerak untuk melakukan perilaku prososial.

Disamping itu berdasarkan wawancara peneliti dengan subjek dikatakan bahwa sebagian besar pekerja sosial masyarakat dulunya juga pernah mengalami rasa traumatis dalam keluarga sehingga kemungkinan besar rasa empati yang ada didalam diri masing-masing pekerja sosial cenderung kurang. Sedangkan penjelasan tentang tingginya kecenderungan perilaku prososial dan keharmonisan keluarga, kemungkinana adanya sikap untuk menetapkan diri seperti norma yan ada didalam pengisian skala yang diberikan peneliti, hal ini terlihat dari tingkat konsistensi jawaban yang cenderung memperbaiki diri, pada skala yang diberikan peneliti. Hal tersebut

kemungkinan karena sebagai petugas sosial masyarakat menurut norma masyarakat pasti memiliki keluarga yang harmonis dan perilaku sosialnya tinggi, sehingga dalam mengisi skala diselaraskan dengan hal tersebut.

Adapun pada penelitian ini dijelaskan hubungan antara motivasi menjadi PSM dengan perilaku prososial diperoleh hasil $Rho = -0,233$ dan $p = 0,178$ ($p > 0,05$) yang ternyata tidak membuktikan ada hubungan antara motivasi menjadi PSM dengan perilaku prososial pada Pekerja Sosial Masyarakat. Kemungkinan selain motivasi yang berasal dari dalam (*intrinsic*), Pekerja Sosial Masyarakat juga memiliki banyak motivasi dari luar sebagai alasan melakukan perbuatan baik pada orang lain, hal ini tidak lepas dengan *reward* atau ganjaran yang akan diterima kelak setelah perbuatan baik itu dilakukan.

Menurut teori yang dikemukakan Gacther and Falk (2000), Kinman and Russel (2001); dalam diri manusia ada dua motivasi yakni *intrinsik* dan *ekstrinsik*

sesuatu yang sama-sama mempengaruhi tugas seseorang. Kedua motivasi ini jika digabungkan merupakan kesepakatan yang berhubungan dengan psikologi seseorang, dapat dikatakan bahwa motivasi memang seringkali berasal dari dalam diri individu itu sendiri, namun ada faktor lain dari luar yang ikut berperan.

Teori ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Gidron (dalam Soetjningsih dkk, 2014) menerangkan bahwa penelitian terhadap relawan di empat Rumah Sakit Jiwa memiliki motivasi untuk melakukan perilaku prososial sebab ada ganjaran yang mereka harapkan. Disamping itu motivasi kerap kali diibaratkan sebagai dorongan, keinginan untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan memberikan yang terbaik pada dirinya demi tercapainya tujuan yang diinginkan (Sri Suyati, 2001). Menurut Sardiman (2000), motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang tersebut mau dan ingin

melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini bisa jadi bergabungnya para pekerja sosial masyarakat dikarenakan adanya motivasi lain yakni mengisi waktu luang ataupun sebagai mata pencaharian.

KESIMPULAN :

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara keharmonisan keluarga dan motivasi menjadi PSM dengan perilaku prososial PSM. Subjek yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 35 orang pekerja sosial masyarakat yang berada di kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu keharmonisan keluarga, motivasi menjadi PSM dan perilaku prososial PSM. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu:

1. Tidak ada hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Prososial Pekerja Sosial Masyarakat Kota Surabaya
2. Tidak ada hubungan antara Motivasi menjadi PSM dengan Perilaku Prososial Pekerja

Sosial Masyarakat Kota
Surabaya

Temuan diatas menunjukkan bahwa tidak selalu keluarga yang harmonis dapat menumbuhkan minat untuk berperilaku prososial pada tiap-tiap anggota keluarga, keluarga harmonis memang merupakan acuan dari keluarga yang ideal di masyarakat, namun penanaman nilai-nilai prososial juga hal yang tidak kalah penting. Indikator waktu berkumpul bersama, ikatan batin antar anggota keluarga, ibadah rutin bersama dan minimnya konflik dalam keluarga bukan tolok ukur seseorang melakukan perilaku prososial. Disamping pembelajaran positif dalam keluarga, harus pula ada dorongan dalam diri masing-masing orang untuk mau berperilaku prososial, tanpa harus ditunggangi motivasi pribadi lainnya. Sebab sebagai seorang pekerja sosial, rasa kesosialan dan keprihatinan atas permasalahan sosial adalah alasan terutama untuk melakukan perilaku prososial.

SARAN :

Bagi Peneliti Berikutnya :

Diharapkan dapat menjadi penelitian lanjutan, dengan memperluas variabel dependen dan subjek penelitian, dengan mengembangkan variabel *independent* lain yang mempengaruhi seperti dukungan sosial, serta menambah jumlah subjek dan menyeimbangkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA :

- Azwar.S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Banun F.O dan Setyorogo. S.(2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKES X Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 5 No 1 Jan* (2013)
- Dahriani (2007). Perilaku Prosocial Terhadap Pengguna Jalan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Dayakisni & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dewi. N.R dan Sudhana.H.(2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana Vol 1 No 1*.(2013).
- Frisnawati.A. (2012). Hubungan antara Intensitas menonton Reality Show dengan kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Remaja. *Jurnal Empathy Vol 1 No 1*. Desember (2012).
- Gusti Yuli Asiah & Margaretha Maria Shinta Pratiwi.(2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Universitas Muria Kudus Vol 1. No 1*. Desember (2010).
- Haryati.T.D. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prosocial Perawat di Rumah Sakit. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 2, No. 2*. Mei (2013)
- <http://digilib.uinsby.ac.id/15764/6/Bab%202.pdf> diunduh pada tanggal 11 September 2017
- <http://eprints.ums.ac.id/37798/1/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> diunduh pada tanggal 11 September 2017
- <http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Santi-KHARMONISAN-KELUARGA.pdf> diunduh pada tanggal 14 September 2017
- <http://jatim.metrotvnews.com/peristiwa/eN4vXJ1k-angka-kekerasan-anak-di-surabaya-meningkat> diunduh pada tanggal 14 September 2017
- <http://journal.untar.ac.id/index.php/provita/article/view/218/175> diunduh pada tanggal 17 September 2017
- http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-03320203.pdf diunduh pada tanggal 21 September 2017
- http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-

- [03320203.pdf](#) diunduh pada tanggal 12 Januari 2018
- http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9021/3/T2_832012006_BAB%20II.pdf diunduh pada tanggal 11 September 2017
- <http://ww.mediapsmb1.org/PSM> diunduh pada tanggal 11 September 2017
- <http://www.jogjapress.com/index.php/EMPATHY/article/view/1412/796> diunduh pada tanggal 17 September 2017
- <http://www.suarasurabaya.net/mobile/kelanakota/detail/2015/163998-Kejahatan-Seksual-Terus-Mengintai-Anak> diunduh pada tanggal 11 September 2017
- <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25199> diunduh pada tanggal 11 September 2017
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/trend-kejahatan-jalanan-di-surabaya-meningkat-selama-2016.html> diunduh pada tanggal 11 September 2017
- Istiana. (2016). *Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan KSR PMI Kota Medan*. *Jurnal Diversita* Volume 2, No. 2, Desember 2016
- Meyer. J. & Clayton. D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Nancy M.N, Wismanto Y.B., Hastuti.L.W.(2014). Hubungan Nilai Dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Psikodimensia* Vol. 13 No.1, Januari – Juni (2014)
- Rustika (2015). Hubungan Antara Konsep Diri dan Perilaku Menolong Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 2. No. 2. (2015).
- Safaria.T. (2014). Kecenderungan Penyalahgunaan Napza Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas Regulasi Emosi, Motif Berprestasi, Harga Diri, Keharmonisan Keluarga, Dan Pengaruh Negatif Teman Sebaya. *Jurnal Humanitas*, Vol 4 No 1 Januari (2017).
- Soetjiningsih, dkk (2014). Altruisme dan Self Esteem sebagai Prediktor Motivasi Relawan di Gereja Mawar Sharon Salatiga. *Tesis*. Magister Sains Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Suryabrata. S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Suryanto,dkk. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*.Cetakan 1. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.